

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini telah memberikan pengaruh yang sangat luas terhadap kehidupan manusia. Penggunaan produk-produk teknologi yang semakin canggih mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia yang bukan hanya mampu memahami dan menggunakan produk teknologi, tetapi harus mampu mengembangkan teknologi baru pada masa yang akan datang. Oleh karena itu berbagai perbaikan dalam pendidikan terus dilakukan agar tercipta sumber daya manusia berkualitas. Selain perbaikan pada kurikulum, perbaikan juga dilakukan pada proses pembelajaran di kelas sebagai ujung tombak perbaikan dalam pendidikan. Banyak ragam perbaikan dalam pembelajaran sering dikaitkan dengan teori belajar tertentu atau mengantisipasi arah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa yang akan datang. Pada umumnya berbagai macam perbaikan dalam pembelajaran bertujuan untuk mengaktifkan siswa dalam belajar, baik secara fisik maupun secara mental.

Pengembangan kemampuan siswa dalam bidang IPA merupakan salah satu kunci keberhasilan peningkatan kemampuan dalam memasuki abad informasi di kemudian hari. Proses pembelajaran IPA yang diharapkan adalah yang dapat mengembangkan keterampilan proses, pemahaman konsep, aplikasi konsep, sikap ilmiah siswa, serta mendasarkan kegiatan IPA pada isu-isu yang berkembang di masyarakat (Horsley, *et al*, 1990:40-42). Guru harus mampu menentukan suatu

pendekatan dan metode yang sesuai untuk pembelajaran topik-topik IPA sehingga lebih menarik dan dapat memotivasi siswa untuk mempersiapkan emosi belajar secara menyeluruh. Galton dan Harlen (1990) menyatakan bahwa kebermaknaan pembelajaran IPA sangat ditentukan oleh bagaimana melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran IPA di sekolah masih banyak dilakukan secara konvensional (pembelajaran berpusat pada guru) dan prestasi belajar IPA masih sangat rendah bila dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya (Sardjono, 2000). Kajian yang lain menunjukkan pula bahwa dalam proses pembelajaran masih dijumpai kegiatan atau keadaan yang kurang mendukung substansi pembelajaran IPA. Dari segi guru, ditemukan masih banyak guru yang menggunakan metode ceramah sehingga siswa beranggapan bahwa IPA bersifat hafalan. Guru kurang dapat mengaitkan konsep-konsep IPA dalam proses pembelajaran di kelas dengan fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Guru kurang kreatif dan terampil dalam memanfaatkan sarana prasarana yang ada, misalnya keterampilan menggunakan alat-alat laboratorium serta mengajak siswa untuk membuat model-model alat sederhana untuk praktik. Guru tidak mempersiapkan rencana pembelajaran setiap akan melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar. Pada umumnya penampilan guru IPA kurang menarik dalam menyampaikan materi, dan tidak memotivasi siswa untuk menyenangi mata pelajaran IPA. Sementara temuan yang menyebabkan siswa kurang termotivasi dalam belajar adalah sistem pembelajaran yang monoton dan tidak muncul variasi.

Siswa lebih ditekankan pada penguasaan penyelesaian soal bukan penguasaan keterampilan (Sidi,2000).

Selain beberapa keadaan di atas, hal-hal lain yang ditemukan di lapangan pada waktu melakukan observasi pada tiga SD Negeri di Bandung, diperoleh gambaran bahwa pada umumnya pelajaran IPA hampir selalu disajikan secara verbal melalui kegiatan ceramah dan *textbook oriented* dengan keterlibatan siswa yang sangat minim, kurang menarik minat siswa dan membosankan. Guru jarang menggunakan alat peraga atau media pelajaran IPA sekalipun di sekolah tersedia KIT IPA serta tidak terbiasa untuk melibatkan siswa dalam melakukan kegiatan percobaan. Dalam membahas materi IPA tidak terlihat adanya upaya guru untuk mengembangkan kegiatan diskusi kelompok maupun diskusi kelas, target keberhasilan pengajaran IPA yang diterapkan guru cenderung lebih mengarahkan agar siswa terampil mengerjakan soal-soal tes baik yang terdapat pada buku ajar maupun soal-soal ujian akibatnya pemahaman konsep siswa rendah.

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, diperlukan usaha guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar dapat meningkatkan keaktifan siswa dan sekaligus meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Konsep guru sebagai peneliti (*teachers as researcher*) seperti yang dikemukakan oleh Hopkins (1993) merupakan hal yang harus dipahami guru agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan merefleksikan cara pandanganya terhadap strategi pembelajaran dan terlatih menemukan masalah yang timbul pada saat mengembangkan proses pembelajaran.

Sebagai sumbangsih untuk turut serta meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di SD, maka dipandang perlu melakukan kerja sama (kolaborasi) antara peneliti dengan guru SD dari salah satu SD Negeri yang menjadi obyek observasi awal untuk melakukan penelitian. Jenis penelitian yang paling sesuai untuk diterapkan adalah penelitian tindakan kelas sebab manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh guru. Penelitian tindakan kelas beranjak dari *setting* kealiamiahan permasalahan yang dihadapi oleh guru serta secara langsung melibatkan guru tersebut dalam memperbaiki proses pembelajaran secara aktual (Suyanto, 1996).

Salah satu alternatif model pembelajaran IPA yang diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di SD sebagai sarana penelitian berdasarkan hasil kesepakatan antara peneliti dan guru adalah Model Siklus Belajar (*Learning Cycle*) yang berorientasi pada pandangan konstruktivisme. Adapun topik pembelajaran IPA yang dipilih untuk diangkat ke dalam penelitian adalah topik Bunyi untuk kelas IV SD.

Beberapa pertimbangan menerapkan model siklus belajar (*Learning Cycle*) dalam pembelajaran IPA di SD antara lain adalah sebagai berikut.

1. Model siklus belajar mempunyai aspek-aspek yang sesuai (*compatible*) bagi beberapa teori belajar dan metode pembelajaran, seperti teori belajar bermakna, pandangan konstruktivisme dan pendekatan Sains-Teknologi dan Masyarakat (Karplus, 1978:17; Dahar, 1989; Ramsey 1993:3; Poedjiadi, 1994).
2. Model siklus belajar cukup teruji keandalannya dalam upaya untuk mengembangkan pemahaman konsep dan keaktifan siswa dalam pembelajaran (Renner, *et al*, 1998:39-57; Ramsey, 1993 : 1-20).

Pertimbangan memilih pokok bahasan bunyi antara lain adalah bunyi merupakan fenomena sains dan teknologi yang terjadi di sekitar lingkungan siswa dan menyangkut aktivitas siswa dalam kehidupan sehari-hari, serta sangat menarik untuk dipelajari oleh siswa Sekolah Dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas , rumusan masalah yang akan diungkap dalam penelitian tindakan kelas ini adalah : "Bagaimanakah perubahan konsepsi siswa tentang bunyi setelah diterapkan pembelajaran IPA menggunakan model siklus belajar ?".

Untuk lebih mengarahkan penelitian, rumusan masalah dijabarkan menjadi beberapa submasalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah konsepsi awal siswa tentang bunyi ?
2. Tindakan pembelajaran apa yang dilakukan guru untuk merubah konsepsi awal siswa tentang bunyi dengan menggunakan model siklus belajar ?
3. Bagaimanakah perubahan konsepsi siswa tentang bunyi setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model siklus belajar ?
4. Bagaimanakah respon guru dan siswa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model siklus belajar ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan konsepsi siswa tentang bunyi setelah diterapkan pembelajaran IPA menggunakan model siklus belajar

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

1. Memberikan kontribusi positif terhadap upaya peningkatan proses dan hasil pembelajaran IPA di SD.
2. Memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada guru dalam upaya meningkatkan dan memperbaiki praktek pembelajaran.
3. Memberikan wawasan dan pengalaman kepada guru mengenai penelitian tindakan kelas sehingga konsep guru sebagai peneliti (*teacher as reseacher*) dapat terwujud.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam penelitian maka dibuat penjelasan istilah sebagai berikut.

1. Model siklus belajar (*Learning Cycle*) adalah kerangka konseptual yang digunakan dalam pembelajaran yang diturunkan dari teori konstruktivisme. Model pembelajaran ini memiliki tiga fase pembelajaran, yaitu: fase eksplorasi, fase pengenalan konsep dan fase aplikasi konsep.
2. Konsepsi awal siswa adalah pengetahuan, pemahaman dan kemampuan siswa mengaplikasikan suatu konsep IPA yang dimiliki siswa sebelum pembelajaran
3. Perubahan konsepsi adalah perubahan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan siswa mengaplikasikan suatu konsep IPA yang dialami siswa setelah mengikuti pembelajaran.

